

PERIHAL SUFISTIK DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA

Widodo dan Rusdian Noor Dermawan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: sobiralazimy@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) makna *Bekisar Merah* berdasarkan pendekatan semiotika Riffaterre, dan (2) perihal sufistik dalam novel *Bekisar Merah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah narasi dan atau dialog dalam novel tersebut yang merujuk kepada konsep yang digunakan sebagai perangkat analisis, yaitu sufisme. Narasi dan dialog itu mewujud dalam klausa, kalimat, dan paragraf. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan teknik membaca. Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dalam rangka memperoleh dan mengumpulkan data dari sumber rujukan lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dan memakai teknik analisis data yang dirumuskan Miles & Huberman. Setelah *Bekisar Merah* dianalisis berdasarkan pendekatan semiotika Riffaterre dengan perspektif sufisme, ditemukanlah beberapa simpulan. (1) Secara semiotik, dalam *Bekisar Merah*, hanya ditemukan dua jenis ekspresi tidak langsung bernuansa sufistik, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*) dan penyimpangan arti (*distorting of meaning*). Matriks *Bekisar Merah* adalah *eling*, khususnya *eling* dalam konteks neosufisme revisionis. Matriks ini ditransformasikan menjadi model, yaitu tokoh-tokoh *Bekisar Merah*, yang kemudian ditransformasikan lagi menjadi varian-varian, berupa tindakan nonverbal, tindakan verbal, maupun tindakan mental mereka yang berupa pikiran atau perasaan. Hipogram *Bekisar Merah* adalah *Suluk Wujil*. Pola hubungan intertekstual *Bekisar Merah-Suluk Wujil* adalah inovasi, yang terjadi dalam empat dimensi literer (isi, bentuk, simbolisme, dan tokoh). (2) Perihal falsafah, etika, dan metode sufisme disampaikan pengarang secara tidak langsung, dengan medium struktur, khususnya tokoh dan penokohan, alur, dan – dalam porsi yang kecil – latar.

Kata kunci: semiotika Riffaterre, *Bekisar Merah*, sufistik

ABSTRACT

This research aims to describe: (1) the significance of Bekisar Merah based on the Riffaterre semiotics approach and (2) the sufistic matter in the novel Bekisar Merah. This research is a qualitative research. Data of this study are narrative and/or dialogue in the novel which refers to the concept used as an analytical device, namely sufism. The narrative and dialogue are materialized in the clauses, sentences, and paragraphs form. Source of primary data used in this research is the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari. Researchers act as research instruments. To acquire data from primary source, this study uses observation as one of the data collection method, especially reading technique. This study also uses documentation methods in order to acquire and collect data from other relevant

referral sources. This study uses hermeneutic methods and using data analysis techniques formulated by Miles & Huberman. After Bekisar Merah was analyzed based on Riffaterre's semiotics approach with a sufism perspective, several conclusions were found. (1) Semiotically, in Bekisar Merah, there are only two types of indirect expression with sufistic nuance, namely displacement of meaning and distorting of meaning. The matrix of Bekisar Merah is eling, especially eling in the context of revisionist neosufism. The matrix is transformed into model (characters), and the model is transformed into variants (nonverbal actions, verbal actions and mental actions in the form of thoughts or feelings). Bekisar Merah's hypogram is Suluk Wujil. Intertextual pattern relations of Bekisar Merah-Suluk Wujil is innovation, takes place in at least four literary dimensions (content, form, symbolism and character). (2) The matter of sufism philosophy, ethics, and methods is conveyed by indirect delivery. Its medium is the structure, that is the intrinsic novel elements: characters and characterizations, plots, and – in small portions – setting.

Keywords: *semiotic of Riffaterre, Bekisar Merah, sufistik*

PENDAHULUAN

Sejak episode permulaan, sastra Indonesia modern sudah menunjukkan warna sufistiknya. Golongan romantik dalam angkatan sastrawan 1930-an di dalam karyanya cenderung mengekspresikan aspek universal gagasan sufisme yang sering disebut sebagai mistisisme dan religiositas.

Pada tahap perkembangan berikutnya, warna sufistik tersebut semakin menegaskan dan menonjol ketika Amir Hamzah dan Hamka tampil di atas panggung sastra Indonesia modern. Setelah berlalunya zaman kedua maestro itu, warna sufistik semakin menghujamkan akar-akar pengaruhnya ke dalam bumi sastra Indonesia modern. Hadi (2005:388) menyebutkan sejumlah nama sastrawan yang meniupkan ruh sufistik ke dalam karyanya masing-masing, terhitung sejak angkatan 70-an hingga angkatan 2000. Akan tetapi, pakar sekaligus praktisi sastra sufi Indonesia itu luput mencatat satu nama, yaitu Ahmad Tohari.

Keluputan ini disebabkan oleh karakter karya Tohari sendiri yang kurang bersifat mistik-simbolik dan lebih banyak bergumul pada kontekstualisasi ajaran sufistik pada ranah sosial. Pada umumnya karya Tohari, unsur sufisme hanya tampil secara implisit. Kaitan antara ajaran sufistik dan dimensi sosial yang dihadirkan dalam narasi, tidak tampak jelas.

Kendati demikian, ada karya Tohari yang menyimpang dari keumuman tersebut, baik yang berbentuk cerpen maupun novel. Cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* yang terhimpun dalam antologi *Senyum Karyamin* (1989), sebagaimana dikatakan Damono (Tohari, 2005:70), merupakan dongeng sufistik. Dalam cerpen itu digunakan simbol dan diciptakan tokoh yang khas sufistik. Lebih eksplisit daripada cerpen tersebut dalam menyatakan gagasan sufistik, dalam dwilogi novel *Bekisar Merah* (1993; 2001), Tohari justru menyelipkan tembang mistik. Penyimpangan ini, problem literer sufistik ini, merupakan salah satu alasan mengapa *Bekisar Merah* perlu dipelajari dari perspektif sufistik. Selain dihadirkan secara langsung melalui tembang mistik itu, perihal sufistik dalam *Bekisar Merah* ditampilkan pula secara tidak langsung melalui unsur-unsur intrinsiknya, khususnya unsur alur dan unsur tokoh dan penokohan.

Setelah mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan problem literer sufistik tersebut, yang secara jelas menandakan adanya perihal sufistik dalam *Bekisar Merah*, dirumuskan bahwa ada empat tujuan yang hendak dicapai penelitian ini. *Pertama*, mendeskripsikan alur yang digunakan pengarang untuk menyampaikan perihal sufistik dalam novel *Bekisar Merah*. *Kedua*, mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan perihal sufistik dalam novel *Bekisar Merah*. *Ketiga*, mendeskripsikan makna *Bekisar Merah* berdasarkan pendekatan semiotika Riffaterre. *Keempat*, mendeskripsikan perihal sufistik dalam novel *Bekisar Merah*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre sebagai pisau analisis berdasarkan perspektif sufistik. Semiotika Riffaterre diperkirakan akan menyingkapkan perihal sufistik *Bekisar Merah* secara menyeluruh dan mendalam, juga akan memberikan jalan keluar untuk memecahkan problem literer sufistik novel tersebut. Namun demikian, pendekatan yang ditunjang dengan perspektif ekstrinsik ini tidak mungkin diterapkan tanpa terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik novel secara struktural. Unsur

intrinsik yang secara khusus dianalisis adalah unsur yang secara dominan digunakan pengarang *Bekisar Merah* untuk menyampaikan perihal sufistik, yaitu alur, serta tokoh dan penokohan.

Menurut Riffaterre, tidak seperti bahasa (keseharian), sastra, khususnya puisi, mengekspresikan sesuatu secara tidak langsung. "*Poetry,*" tulisnya "*expresses concepts and things by indirection. To put in simply, a poem says one thing and means another*" (Riffaterre, 1984: 1). Ketidaklangsungan ekspresi sastra tersebut mengisyaratkan bahwa sastra memiliki sistem tanda yang berbeda tingkatnya dengan sistem tanda bahasa. Karya sastra merupakan system tanda tingkat kedua yang secara structural memiliki makna (*significance*) sedangkan bahasa sehari-hari merupakan system tanda tingkat pertama yang "hanya" memiliki arti (*meaning*) (Faruk, 2012: 141-143).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, Riffaterre menyusun metode untuk menganalisis puisi dengan pendekatan semiotika. Walaupun demikian, semiotika Riffaterre, dengan sejumlah modifikasi, dapat digunakan sebagai pendekatan untuk membaca novel. Telaah novel dengan pendekatan semiotika Riffaterre, sebagaimana telaah puisi dengan pendekatan yang sama, terbagi menjadi empat langkah.

Pertama, memandang karya sastra sebagai ekspresi tidak langsung. Karya sastra, khususnya puisi, memiliki tiga jenis ekspresi tidak langsung, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Pada langkah awal ini, ditandai dan dihimpun ekspresi tidak langsung yang terkandung dalam novel yang diteliti.

Kedua, melakukan pembacaan semiotik, dimulai dengan pembacaan heuristik, kemudian pembacaan hermeneutik. Bila parafrase merupakan hasil pembacaan puisi secara heuristik, hasil pembacaan novel secara heuristik berbentuk sinopsis. Pada tahap pembacaan hermeneutik, pembaca menafsirkan makna (*significance*) ekspresi tidak langsung yang terdapat dalam novel, khususnya menafsirkan tanda-

tanda kuncinya, berdasarkan perspektif teoretis yang digunakan. Setelah menafsirkan tandatanda tertentu dalam karya sastra, pembaca harus melakukan eksplisitasi hubungan antartanda, baik tanda yang berupa unsur lingual maupun yang berupa unsur struktural. Eksplisitasi hubungan antarunsur tersebut baru dapat dilakukan secara penuh apabila pembaca maju ke tahap analisis berikutnya, yaitu menemukan matriks, model, dan varian (Pradopo, 1999:82).

Ketiga, menemukan matriks, model, dan varian. Sebagaimana pada puisi, pada novel pun matriks adalah kata kunci (*keywords*) yang terformulasikan dalam bentuk kata, gabungan kata, atau bagian kalimat. Matriks adalah ruh karya sastra, sesuatu yang abstrak, yang wujud konkretnya tidak harus ada dalam karya sastra, bahkan tidak tampak. Matriks bukanlah tema atau belum merupakan tema, tetapi sudah mengarah pada tema. Sederhananya, matriks adalah topik besar yang terkandung dalam karya sastra (Riffaterre, 1984:19; Pradopo, 1999:77). Matriks ini ditransformasikan ke dalam keseluruhan struktur teks, dengan pertama-tama diejawantahkan menjadi model, kemudian model tersebut ditransformasikan lagi menjadi varian-varian. Dalam novel, model matriks berupa tokoh-tokoh. Variannya adalah tindakan para tokoh tersebut, baik tindakan nonverbal, tindakan verbal, maupun tindakan mental yang berupa pikiran dan perasaan.

Pada tahap *keempat*, dengan melakukan analisis intertekstual, pembaca mencari hipogram novel, sejauh dan berdasarkan pengalaman pembacannya, konkretnya sejauh dan berdasarkan wawasan kesastraannya. Hipogram adalah karya sastra pendahulu yang dijadikan sebagai dasar penulisan bagi karya yang kemudian, yang tertransformasi, walaupun tidak secara penuh, ke dalam karya sastra yang sedang dibaca (teks transformasi) (Riffaterre, 1984:165; Nurgiyantoro, 2007:51). Pada langkah terakhir ini, selain mencari hipogram, pembaca juga menelusuri pola intertekstual yang menghubungkan teks hipogram dengan teks transformasinya.

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini membaca *Bekisar Merah* secara ekstrinsik dengan perspektif sufistik atau tasawuf. Menurut Anshoriy (2008:25), tasawuf adalah suatu upaya atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tekun beribadah dan membersihkan jiwa dengan jalan memutuskan ketergantungan hati selain kepada Allah dan menjauhkan diri dari kemewahan dunia dan segala akibatnya. Definisi ini menjelaskan bahwa sufisme memiliki dua esensi. *Pertama*, pendekatan hamba kepada Allah. *Kedua*, penyucian jiwa.

Pendekatan kepada Allah dan penyucian hati tidak harus dijalankan dengan membelakangi dunia, misalnya dengan menjalani laku uzlah dan khalwat secara terus-menerus. Perjalanan rohani dapat pula ditempuh dengan terlibat secara aktif dalam urusan-urusan kemasyarakatan. Keterlibatan aktif dalam kancah sosial itu justru merupakan keniscayaan dari rasa keagamaan mereka yang mendalam. Itu artinya, tasawuf tidak hanya berkutat dengan dimensi mistik yang vertikal dan estatik semata-mata, tetapi juga berkecimpung secara horizontal dalam kehidupan sosial.

Sehubungan dengan hal itu, Rahman (dalam Azra, 2013:126) membagi tasawuf atau sufisme ke dalam dua kategori aliran, yaitu sufisme lama dan neosufisme. Berbeda dengan neosufisme, sufisme lama menekankan pencapaian rohani individual daripada rekonstruksi sosio-moral masyarakat. Praktik spiritual dalam sufisme lama tidak selalu sejalan dengan ortodoksi fikih. Sufisme lama cenderung menempatkan hakikat di atas syariat. Selain berbeda pandangan dalam hubungan syariat-hakikat, sikap sufisme lama pada umumnya terhadap dunia juga berbeda dengan sikap yang diambil aliran neosufisme. Walaupun tidak berlaku umum, sufisme lama cenderung membelakangi dunia. Maksudnya, kaum sufi cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dalam rangka mewujudkan idealisme mistiknya. Eskapisme lebih dipilih ketimbang aktivisme sosial khususnya dalam bidang syariat.

Terkait perihal sufistik, Nasr (1981: 84-105) menerangkan bahwa tasawuf dibangun dari tiga unsur dasar, yaitu falsafah, etika, dan metode. Sepanjang perjalanan sejarah tasawuf, ketiga unsur ini secara berangsur-angsur terinstitusionalisasi menjadi lembaga tarekat atau ordo sufisme.

Data penelitian ini adalah narasi dan atau dialog dalam novel tersebut yang merujuk kepada konsep yang digunakan sebagai perangkat analisis, yaitu sufisme. Secara konkret, narasi dan dialog itu mewujudkan dalam klausa, kalimat, dan paragraf. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Bekisar Merah*. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan langsung, dengan teknik membaca untuk memperoleh data dari sumber data primer. Selain metode observasi, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dalam rangka memperoleh dan mengumpulkan data dari sumber rujukan lain yang relevan. Peneliti mendokumentasi jurnal, majalah, buku kritik sastra, dan sebagainya sebagai bahan analisis pendukung. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dan memakai teknik analisis data yang dirumuskan Miles & Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Novel *Bekisar Merah* Berdasarkan Pendekatan Semiotika Riffaterre Ekspresi Tidak Langsung

Bekisar Merah bukan novel sufistik yang surealistis dan sarat simbol seperti *Khutbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. *Bekisar Merah* lebih merupakan novel sufistik yang realistik, berkarakter sosial dan historis, dan mengetengahkan permenungan filosofis, setipe dengan novel sufistik karya Agus Sunyoto berjudul *Suluk Abdul Jalil*, juga setipe dengan novel-novel sufistik HAMKA dan Aguk Irawan MN.

Oleh sebab itu, *Bekisar Merah* tidak mengandung banyak ekspresi tidak langsung yang bernuansa sufistik. Dari yang tidak banyak itu, sebagian besarnya berbahasa Jawa, sesuai dengan latar sosial budaya yang dieksplorasi pengarang. Hanya ditemukan dua jenis ekspresi tidak langsung dalam novel ini, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*) dan penyimpangan arti (*distorting of meaning*). Dalam hal penggantian arti, ekspresi tidak langsung kebanyakan bermajas metafora, umumnya metafora implisit. Sebagai contoh, judul novel itu sendiri, yaitu *Bekisar Merah*. Metafora bekisar merah merupakan kunci untuk membuka peti makna novel secara keseluruhan berdasarkan perspektif sufistik. Dalam hal penyimpangan arti, ekspresi tidak langsung muncul sebagai ambiguitas dan ironi. Judul novel, *Bekisar Merah*, selain merupakan metafora, juga dapat dikategorikan sebagai ekspresi tidak langsung yang cenderung ambigu.

Tabel 1. Ekspresi Tidak Langsung Sufistik *Bekisar Merah*

No.	Ekspresi Tidak Langsung	Kategori	Bentuk
1	Bekisar Merah	Penggantian Arti	Metafora
		Penyimpangan Arti	Ambiguitas
2	Lasi: "Mak, Mak... aku pulang." (h. 358)	Penggantian Arti	Metafora (Riffaterre)
3	Tangis seorang pengembara yang ingin menyatu kembali dengan asal mula dan tujuan akhir segala yang ada (h. 41)	Penggantian Arti	Metafora (Riffaterre)
4	<i>Pan sampun sirna luluh/tetebenge jagat puniki</i> (h. 42)	Penggantian Arti	Metafora
5	Pandangan hatinya menjadi bening begitu ia berhadapan dengan Tuhan (h. 42)	Penggantian Arti	Metafora

6	Handarbeni: " <i>Giri lusi, jalma tan kena kinira</i> " (h. 134)	Penggantian Arti	Metafora
		Penyimpangan Arti	Ironi
7	<i>Ngundhuh wohing pakarti</i> (h. 83; 85; 213)	Penggantian Arti	Metafora
8	<i>Gusti Allah ora sare</i> (h. 45; 51)	Penggantian Arti	Personifikasi
		Penyimpangan Arti	Ambiguitas
9	Masjid yang megah adalah masjid yang menyebarkan iman dan kasih sayang bagi orang-orang di sekitarnya (h. 343)	Penggantian Arti	Personifikasi
10	Salat jiwanya tegak sepanjang waktu (h. 42)	Penggantian Arti	Personifikasi
11	<i>Nrima ing pandum</i> (h. 236)	Penyimpangan Arti	Ambiguitas

Pembacaan Semiotik

Pembacaan Heuristik

Setelah tiga tahun menikah dengan Lasi, bunga desa Karangsoaga yang berayah seorang Jepang, Darsa belum dikaruniai buah hati. Ketika memanjat pohon kelapanya untuk memanen gula aren pada suatu senja, Darsa memikirkan nasibnya tersebut. Karena tidak konsentrasi, Darsa jatuh dari pohon kelapa. Mukri, rekan sesama penderes gula aren, menemukannya tergeletak dan mengerang kesakitan di bawah pohon kelapa. Mukri menggendong Darsa pulang ke rumah.

Ketika melihat Darsa pulang dalam kondisi yang mengenaskan, Lasi terkejut. Mendengar kabar jatuhnya Darsa, keluarga dan tetangga berdatangan ke rumahnya. Setelah bermusyawarah, hari itu juga, pada malam hari mereka menandu Darsa ke rumah sakit. Di rumah sakit, Darsa dirawat cukup lama. Lukanya tidak begitu parah tetapi urat kemaluan Darsa mati fungsi. Ia menjadi impoten. Kencingnya tidak terkendali. Selama menginap di rumah sakit, Lasi dengan setia, tabah, dan sabar

merawat Darsa. Karena tidak memiliki biaya, Darsa dibawa pulang dari rumah sakit untuk dirawat di rumah. Lasi masih merawat Darsa dengan sabar tetapi suaminya (Darsa), yang mengalami tekanan psikologis, menjadi suka marah-marah kepada Lasi hanya disebabkan hal sepele. Lasi demikian sabar sehingga bersedia mengantar suaminya mengobati impotensi ke rumah Bunek, dukun bayi Karangsoa.

Bunek ternyata menjebak Darsa. Sebagai balas budi atas keberhasilannya menyembuhkan impotensi Darsa, Bunek meminta Darsa untuk bersetubuh dengan anak perawannya yang pincang, Sipah. Darsa pun berselingkuh dengan Sipah.

Saat mengetahui perselingkuhan Darsa-Sipah, Lasi marah. Ia minggat ke Jakarta menumpang truk gula Pak Tir yang diawaki oleh Pardi dan Sapon. Sampai di pinggiran Jakarta, mereka singgah istirahat di warung makan remang-remang milik seorang muncikari bernama Bu Koneng. Muncikari ini menipu Lasi untuk tinggal sementara di warungnya hingga pikiran dan hati Lasi tenang kembali. Termakan bujukan manis Bu Koneng, Lasi menolak diajak pulang Pardi-Sapon dan memilih tinggal sementara di warung Bu Koneng. Tanpa disadari Lasi, Bu Koneng ternyata menjual Lasi kepada Bu Lanting, muncikari lain yang bermain di kalangan elite pejabat. Kebetulan Bu Lanting sedang mencari „bekisar merah“, perempuan blasteran Indo-Jepang yang mirip Haruko Wanibuchi. Lasi adalah „bekisar merah“ yang dicaricari itu.

Handarbeni, pejabat sebuah perusahaan besar yang telah beristri, membeli Lasi, si bekisar merah, dari Bu Lanting. Setelah mengurus perceraian Lasi-Darsa, Handarbeni menikah dengan Lasi tanpa kehadiran keluarga Lasi. Handarbeni memang mampu memberikan nafkah materil kepada Lasi. Akan tetapi, lelaki tua itu gagal memberi nafkah biologis. Oleh karena itu, Handarbeni menyuruh Lasi untuk memuaskan kebutuhannya biologisnya dengan lelaki lain. Jika Lasi malas mencari, Handarbeni bersedia menyediakan lelaki lain tersebut.

Perintah Handarbeni bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Karangsoa yang masih dipegang Lasi. Sebagai perempuan sekaligus istri, Lasi marah dan merasa direndahkan. Untuk mengobati hati, Lasi pulang ke Karangsoa. Di

Karangsoga, Lasi bertemu Kanjat. Mereka menyaksikan tragedi penebangan 10 dari 12 pohon kelapa Darsa. Setelah peristiwa tersebut, mereka datang ke rumah Darsa untuk menyatakan simpati. Lasi bahkan memberikan sejumlah uang kepada Sipah, istri Darsa yang baru, madunya. Inilah akhir cerita *Bekisar Merah* bagian pertama yang berjudul *Bekisar Merah*.

Cerita *Bekisar Merah* bagian kedua, yang berjudul *Belantik*, dibuka dengan permintaan Bambang, pelobi kelas tinggi yang dekat dengan presiden, kepada Handarbeni untuk meminjam Lasi. Mulanya Handarbeni enggan menerima permintaan yang sebetulnya paksaan itu. Akan tetapi, setelah berkonsultasi dengan Bu Lanting, Handarbeni melepas Lasi. Teknis peminjaman Lasi di lapangan diatur Bu Lanting.

Agar Lasi tidak sadar dipinjam Bambang, Bu Lanting mengajak Lasi untuk jalan-jalan ke Singapura. Lasi kemudian menemani Bambang, yang mengaku sebagai pacar Bu Lanting, pada acara makan malam mewah yang digelar Bambang. Setelah acara usai, Bambang mengantar Lasi ke hotel tempatnya menginap. Di hotel itu, Bambang memaksa Lasi bersetubuh. Akan tetapi, Lasi menolak. Karena presiden ingin segera bertemu Bambang, esok harinya mereka pulang ke Jakarta.

Dari Bu Lanting, Lasi mendapat informasi bahwa Handarbeni telah menceraikannya dan Bambang akan menikahinya. Lasi bingung menghadapi situasi yang tidak dikehendaki dan dipahaminya ini. Oleh sebab itu, ia minggat dari rumah Bambang, pulang ke Karangsoga. Di desa kelahirannya ini, sekali lagi Lasi bertemu dengan Kanjat, kekasihnya. Kanjat mengajak Lasi menikah tetapi ditolak. Lasi kemudian meminta Kanjat mengantarnya melarikan diri ke Sulawesi Tengah, tempat tinggal pamannya.

Rencana itu terdengar Eyang Mus. Bagi Eyang Mus, lelaki dan perempuan bukan muhrim, berdasarkan norma Karangsoga, tidak pantas melakukan perjalanan jauh berdua saja. Oleh karena itu, Eyang Mus menikahkan Lasi dan Kanjat. Setelah upacara pernikahan sederhana, Lasi dan Kanjat segera pergi ke Sulawesi. Mereka singgah di Surabaya, menginap di sebuah losmen. Saat itulah Bu Lanting, yang

dibantu polisi, merampas Lasi dari Kanjat. Rupanya Bu Lanting telah lama mencari Lasi. Bu Lanting lalu membawa lasi “pulang” ke Jakarta untuk tinggal di rumah Bambang.

Direnggut dari kebahagiaannya bersama Kanjat, Lasi putus asa. Ia mencoba bunuh diri tetapi digagalkan Bu Lanting. Ketika menyadari kehamilannya, harapan Lasi kembali bangkit. Ia merasa harus mempertahankan kehidupannya dan kehidupan bayi kandungannya, apa pun taruhan dan risikonya. Pada saat itu, Bambang menemui Lasi untuk meminang. Lasi berkata bahwa ia sedang hamil. Bambang membatalkan pinangannya tetapi tetap menjadikan Lasi sebagai perempuan piaraan. Bambang berencana, sesuai dengan nasihat Bu Lanting, ia akan menikahi Lasi setelah bekisar merahnya melahirkan. Ia gagal memaksa Lasi menggugurkan kandungan karena Lasi mengancam bunuh diri.

Selama istrinya berada dalam sekapan Bambang, Kanjat mencari informasi tentang Lasi. Kanjat kaget ketika mendengar berita bahwa Bambang, yang kekuasaannya sudah terlampau besar bagi presiden, dijatuhkan dan dijebloskan ke dalam penjara. Para perempuan piaraan Bambang, termasuk Lasi, ikut diseret ke penjara. Bersama Pardi, Kanjat segera ke Jakarta untuk mencari dan membebaskan Lasi. Mereka bertemu di markas polisi, tempat Lasi dipenjara. Atas bantuan teman pengacaranya, Kanjat berhasil membebaskan Lasi dari penjara. Kanjat, Lasi, dan Pardi akhirnya pulang ke Karangsoga dengan bahagia.

Pembacaan Hermeneutik

Ekspersi tidak langsung yang menjadi kunci untuk membuka peti makna novel *Bekisar Merah* secara keseluruhan adalah metafora bekisar merah, judul novel itu sendiri, dalam hubungannya dengan ekspresi-ekspresi tidak langsung yang lain. Sebagai tanda, frasa “bekisar merah” adalah ekspresi tidak langsung yang ambigu. Potensi makna yang dikandungnya tidak tunggal. Jika ditafsirkan secara sosial historis, „bekisar merah” adalah perempuan blesteran Indonesia-Jepang yang diburu para pejabat tinggi pada masa Orde Lama. Jadi, menurut perspektif ini, *tenor/primary*

of term/hal yang dibandingkan dari *vehicle/secondary of term/pembanding* „bekisar merah“ hanyalah Lasi.

Akan tetapi, apabila dipahami dari perspektif sufistik, bekisar merah melambangkan ruh, eksistensi spiritual, yang menempuh perjalanan pulang menuju asal mula primordialnya, yaitu Tuhan. Dalam konteks sufistik, *tenor* metafora implisit tersebut bukan hanya Lasi, melainkan juga seluruh tokoh dalam novel *Bekisar Merah*. Disadari atau tidak, dikehendaki atau tidak, seluruh tokoh *Bekisar Merah* yang manusia itu pada akhirnya dan pada kodratnya harus menempuh jalan pulang kembali ke asal-usulnya untuk berjumpa dengan Ilahi.

Bekisar merah adalah sejenis ayam, termasuk dalam ordo unggas atau burung. Penggunaan ayam sebagai metafora ruh bukan hal baru dalam sastra sufi. Pujangga sufi Persia yang terkenal, Fariduddin Attar, dalam *Musyawahar Burung (Manthiq alThair)* telah menggunakan ayam, bersama jenis unggas lainnya, sebagai metafora ruh yang melakukan perjalanan pulang menuju pangkuan Ilahi. Simbol burung, yang melambangkan ruh, telah menjadi metafora kanonik dan konvensional dalam literatur sastra sufi. Dalam sastra Indonesia, imaji burung dengan makna (*significance*) ini digunakan oleh Hamzah Fansuri dan Amir Hamzah.

Metafora bekisar merah berkaitan dengan ekspresi tidak langsung lain yang keluar dari mulut Lasi dalam igauannya, yang pembaca temukan pada akhir novel, yaitu: “Mak, Mak... aku pulang.” Memang, secara harfiah, sejauh menyangkut arti (*meaning*), *mak* merupakan panggilan anak kepada ibunya. Meskipun demikian, jika dipahami dari perspektif sufistik, ibu juga metafora yang melambangkan Tuhan pada dimensi-Nya yang feminin, yang kedua tangan-Nya senantiasa terbuka untuk menerima taubat hamba-hamba-Nya. Secara harfiah, taubat itu sendiri berarti kembali, jadi berasosiasi dengan pulang. Dengan demikian, dalam kalimat “Mak... Mak... aku pulang”, pulang yang dimaksud bukan hanya pulang ke desa Karangsoga, tetapi juga pulang kembali ke sisi Ilahi.

Perjalanan pulang itu sendiri merupakan pengembaraan panjang (ruh) manusia, dari Tuhan kembali kepada Tuhan. Kadang-kadang, dalam pengembaraannya itu,

sang manusia, sang penempuh perjalanan spiritual, sang sufi menumpahkan air mata kerinduannya. Itulah *tangis seorang pengembara yang ingin menyatu kembali dengan asal mula dan tujuan akhir segala yang ada*.

Saat sang pengembara rohani berjumpa dengan Tuhan di puncak pengembaraan spiritualnya, *tetebenge jagad puniki pun sirna luluh* (segala tabir dunia pun luluh lebur). Pandangan hatinya menjadi bening begitu ia berhadapan dengan Tuhan. Salat jiwanya pun tegak sepanjang waktu. Salat pada intinya adalah zikir atau *eling*. Itu artinya, Eyang Mus senantiasa *eling* dan jauh dari kelalaian. Ia menjadi manusia terpilih yang telah memperoleh anugerah spiritual menjadi *wong kas ingkang sampun makolih* (manusia istimewa yang telah sampai kepada kebenaran sejati). Dalam *Bekisar Merah*, *wong kas* yang dalam literatur sufisme disebut *al-insān al-kāmil* (manusia spiritual sempurna) itu tiada lain kecuali Eyang Mus. Eyang Mus adalah bekisar merah *par excellance*, yang telah menghayati makna terdalam peribahasa *nrima ing pandum* (menerima ketentuan Tuhan) dan yakin bahwa *Gusti Allah ora sare* (Tuhan tidak tidur).

Potensi *ati wening* yang dimilikinya telah teraktualkan, sehingga Eyang Mus menyadari bahwa dirinya, sebagai hamba di hadapan Tuhan, sesungguhnya *wuta tuli bisu suwung* (buta tuli bisu hampa). Segala tingkahnya berasal dari, dalam arti hanya kehendak, Allah semata. Hanya manusia seperti Eyang Mus yang dengan jujur dan tulus menghayati makna peribahasa *giri lusi, jalma tan kena kinira* (gunung atau cacing, hati manusia tidak bisa diduga). Kalau diucapkan oleh Handarbeni, peribahasa tersebut menjadi ironi yang tidak keluar dari mulut manusia yang memiliki *ati wening* (hati bening/jernih). Peribahasa itu malah menandai kemunafikan Handarbeni.

Tidak hanya Eyang Mus, tokoh-tokoh lain dalam *Bekisar Merah* juga bekisar merah. Hanya saja, pada hakikatnya mereka masih berada di perjalanan, sedangkan Eyang Mus telah sampai di alamat yang ditujunya. Meskipun dikatakan masih juga mengembara, pengembaraan ruhani Eyang Mus adalah pengembaraan dari, bersama, dalam, dan menuju Tuhan. Sementara itu, pengembaraan rohani tokoh-

tokoh *Bekisar Merah* yang lain masih pada taraf pengembaraan dari Tuhan menuju Tuhan. Salat jiwa mereka belum tegak. Tabir dunia belum luluh lebur di hadapan mereka. *Eling* mereka belum intensif dan sinambung. Begitulah *eling* Lasi dan Darsa.

Ketika Lasi dan Darsa tidak *eling* dan kehilangan kesadaran akan keberadaan Tuhan, mereka mengalami malapetaka. Hidup menjadi kacau-balau. Untuk bangkit dari malapetaka itu, pertama-tama mereka harus *eling*. Darsa, begitu pula Lasi, mampu mengatasi prahara batinnya setelah berzikir dalam artinya yang hakiki. Mereka *ngundhuh wohing pakarti* (memanen buah perbuatan) baik berupa kondisi hidup yang positif maupun negatif. Jika melakukan pekerti *eling*, mereka *ngundhuh woh* berupa hidup yang ideal secara spiritual. Jika tidak *eling*, mereka *ngundhuh woh* juga, yaitu malapetaka hidup yang berjaln dengan prahara batin.

Ketika tidak *eling*, Darsa jatuh dari pohon kelapa, permulaan malapetaka beruntun yang kemudian dialaminya. Setelah *eling*, Darsa sanggup menerima kenyataan bahwa Lasi telah bukan miliknya lagi dan bahwa dia adalah suami istrinya yang baru, Sipah, seorang perempuan difabel. Ketika tidak *eling*, Lasi minggat dari Karangsoa. Ini pun permulaan malapetaka beruntun yang kemudian dialami Lasi. Sejak itu, Lasi terombang-ambing dalam pusaran kehidupan yang tidak mampu dipahami dan dikendalikannya. Setelah *eling*, ditandai dengan tumbuhnya benih Kanjat dalam rahimnya, Lasi mulai mendefinisikan diri. Akhirnya, ia terbebas dari cengkeraman Handarbeni dan Bambang. Ia pada hakikatnya telah terbebas dari sangkar kelalaian atau ketidak-*elingan*.

Makna semiotik *Bekisar Merah* dari perspektif sufistik mengerucut pada oposisi bineris *eling* versus tidak *eling*. Ada bekisar merah yang paripurna dalam keelingannya, yaitu Eyang Mus. Ada bekisar merah tingkat pertengahan, yang kadangkadang *eling* tetapi kadangkadang juga tidak, antara lain Lasi dan Darsa. Mereka masih dalam perjuangan untuk senantiasa *eling*. Ada pula bekisar merah tingkat terbawah, yang diceritakan sama sekali tidak *eling*, antara lain Handarbeni, Bambang, Bu Koneng, dan Bu Lanting.

Matriks, Model, dan Varian

Matriks *Bekisar Merah* adalah *eling*, khususnya *eling* dalam konteks neosufisme, lebih spesifik lagi adalah dalam konteks neosufisme revisionis. Matriks ini ditransformasikan menjadi model, yaitu tokoh-tokoh *Bekisar Merah*. Berdasarkan spektrum ke-*eling*-an dalam kehidupan mereka masing-masing, tokoh-tokoh tersebut bisa dikategorikan ke dalam tiga golongan. *Pertama*, tokoh yang ditampilkan sematamata sebagai citra konsep *eling*, yaitu Eyang Mus, Pak Min, dan Kanjat. *Kedua*, tokoh yang ditampilkan sematamata sebagai citra konsep tidak *eling*, yaitu Handarbeni, Bambang, Bu Koneng, dan Bu Lanting. *Ketiga*, tokoh-tokoh yang kisah hidupnya bergerak bolak-balik secara dinamis dari spektrum *eling* ke spektrum tidak *eling*, yaitu Lasi dan Darsa.

Model dari matriks kemudian ditransformasikan lagi menjadi varian-varian. Karena dalam prosa fiksi model dari matriks berwujud tokoh, varian dari model tersebut adalah seluruh tindakan tokoh baik tindakan nonverbal, tindakan verbal, maupun tindakan mental mereka yang berupa pikiran atau perasaan. Perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan tokoh, sejauh menyangkut matriks *eling*. Kutipan di bawah ini adalah satu, dari sekian banyak, sampel yang menunjukkan varian dari model bagi matriks *eling* dalam *Bekisar Merah*. Model yang dikutip adalah Eyang Mus dengan tindakan melantunkan suluk sebagai variannya.

- (1) Namun malam ini Eyang Mus tak ingin duduk termangu. Bulan hampir bulat yang dilihatnya sejenak ketika ia turun dari surau telah mengusik hatinya lalu menuntunt langkahnya ke pojok ruang depan. Di sana ada gambang kayu keling yang usianya mungkin lebih tua daripada Eyang Mus sendiri. Eyang Mus yang sering mendapat sebutan santri kuno, mahir memainkan gambang tunggal untuk mengiringi bait-bait suluk yang biasa ditembangkannya dalam irama *sinom* atau *dhandhanggula*. Bagi seorang santri kuno seperti Eyang Mus, suluk yang diantar oleh irama gambang tak lain adalah tangis rindu seorang kawula akan Gustinya; tangis seorang pengembara yang ingin menyatu kembali dengan asal-mula dan tujuan akhir segala yang ada, *sangkan paraning dumadi*. Maka bila sudah tenggelam dalam suluknya Eyang Mus lupa akan sekeliling, mabuk, keringat membasahi tubuh, dan air matanya

berjatuhan. Suaranya *ngelangut* menusuk malam, menusuk langit. Apalagi bila yang ditembangkan adalah bait-bait pilihan.
(BM, 2011: 41)

Hipogram

Setidaknya ada dua titik berangkat untuk mencari teks hipogram *Bekisar Merah*. Pertama, matriks *Bekisar Merah*, yaitu *eling*. Kedua, penggalan suluk yang ditembangkan Eyang Mus, yang berbentuk tembang macapat bernunsa mistik. Berdasarkan hal ini, teks hipogram *Bekisar Merah* dicari dalam khazanah sastra Jawa, khususnya korpus kepustakaan Islam kejawen.

Dalam kepustakaan Islam kejawen, aspek sufisme dibentangkan melalui berbagai *genre*. *Genre* yang secara khusus melukiskan perjalanan spiritual manusia pulang kembali kepada Tuhan, sebagaimana hal itu dilukiskan pula secara implisit dalam *Bekisar Merah*, dinamai sastra suluk. Jumlah teks sastra suluk sangat banyak. *Suluk Wujil* diperkirakan sebagai teks sastra suluk yang paling tua yang telah ditemukan. *Suluk Wujil* dipandang sebagai cikal bakal sastra suluk. *Suluk Wujil* inilah yang diidentifikasi sebagai hipogram *Bekisar Merah*.

Pola hubungan intertekstual *Bekisar Merah-Suluk Wujil* adalah inovasi. Inovasi ini terjadi setidaknya dalam empat dimensi literer, yaitu isi, bentuk, simbolisme, dan tokoh. Pandangan neosufisme revisionis melatarbelakangi munculnya inovasi intertekstual *Bekisar Merah* terhadap *Suluk Wujil* yang kandungannya bercorak sufisme lama. Matriks *eling* dalam kedua karya tersebut diletakkan dalam konteks sufisme yang berbeda.

Suluk Wujil, sebagai ekspresi literer sufisme lama, menjelaskan makna *eling* (*al-dzikir*) dalam kaitannya dengan doktrin tauhid. Penghayatan akan makna *eling* inilah yang gagal dilakukan Darsa, tokoh *Bekisar Merah*, sebelum terjatuh dari pohon kelapa. Karena tidak *eling*, Darsa terjatuh dari pohon kelapa. Hal ini menunjukkan, ada kesinambungan antara *Suluk Wujil* dan *Bekisar Merah* dalam hal esensi makna *eling*. Kesinambungan kedua tampak pada paparan tentang *salat daim*,

yang salat rohani yang terus-menerus dan tidak terikat waktu, dalam kedua karya sastra tersebut.

Namun demikian, *Suluk Wujil* dan *Bekisar Merah* tidak hanya memiliki relasi kesinambungan. Dari segi isi, artinya secara matriks *eling*, *Bekisar Merah* juga menyimpangi konvensi yang terbangun dalam *Suluk Wujil*. Konteks penggunaan dan bentuk penerapan falsafah *eling* dalam kedua karya itu ternyata berbeda. Di sinilah terletak dimensi intertekstual berupa inovasi isi dalam *Bekisar Merah*, sejauh dalam hubungannya dengan teks hipogramnya, *Suluk Wujil*. *Suluk Wujil* meletakkan hakikat di atas syariat. Sementara itu, *Bekisar Merah* mencoba mengharmoniskan hakikat dan syariat. Segi neosufisme *Bekisar Merah* yang lain, dalam perbandingannya dengan sufisme lama *Suluk Wujil*, adalah warna sosial sufisme yang menonjol dalam *Bekisar Merah*.

Selain dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan itu, *Suluk Wujil* dan *Bekisar Merah* berbagi kesamaan dalam konteks penggunaan dan bentuk penerapan falsafah *eling*. *Bekisar Merah* melanjutkan konvensi tradisi Jawa Islam yang dikandung *Suluk Wujil*. Karena inilah, neosufisme *Bekisar Merah* menyimpang dari neosufisme arus utama yang berwajah modern dan hendak menyingkirkan tradisi. Neosufisme *Bekisar Merah* adalah neosufisme revisionis, yang menambahkan ke dalam dirinya unsur tradisi Jawa Islam.

Seperti halnya pada dimensi isi, hubungan intertekstual *Suluk Wujil*-*Bekisar Merah* pada dimensi bentuk pun berpola inovasi. Sebagai puisi prosais, konstruksi *Suluk Wujil* terdiri atas 104 *padha* tembang, yang terbagi menjadi empat pupuh. Dengan bentuk literer demikian, pengarang *Suluk Wujil* mengekspresikan gagasan mistiknya yang dapat digolongkan sebagai pandangan sufisme lama. Gagasan, juga pengalaman, mistik yang sarat rahasia dan hampir tidak terekspresikan melalui bahasa sehari-hari memang hanya dapat diekspresikan secara optimal menggunakan medium puisi.

Masalahnya adalah, ketika seorang pengarang hendak mengekspresikan gagasan neosufisme yang meletakkan pengalaman kesufian dalam ruang sosial,

apakah *genre* puisi dapat mengungkapkan gagasan tersebut secara optimal? Gejala sosial dan gejala historis sesungguhnya tidak tertampung oleh puisi. *Genre* puisi tidak cocok digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan gagasan neosufisme secara utuh dan komprehensif. Diperlukan *genre* lain untuk tujuan tersebut, yaitu prosa. Bentuk sastra yang kiranya tepat digunakan untuk mengekspresikan gagasan neosufisme yang lengkap dan tidak sepotong-sepotong adalah novel. Inilah yang dilakukan Ahmad Tohari dengan mengarang *Bekisar Merah*.

Hal itu menunjukkan, inovasi isi, dari sufisme lama *Suluk Wujil* ke neosufisme revisionis *Bekisar Merah*, mengimplikasikan dan meniscayakan inovasi bentuk. Sebagai inovasi *Suluk Wujil*, bentuk literer *Bekisar Merah* tidak merupakan negasi total terhadap bentuk literer *Suluk Wujil*. Ada unsur bentuk literer *Suluk Wujil* yang ternyata diserap ke dalam *Bekisar Merah*. Hal ini homolog dengan falsafah *eling Suluk Wujil* yang diserap ke dalam *Bekisar Merah*. Unsur bentuk tersebut adalah bait-bait suluk yang ditembangkan Eyang Mus, yang tentu saja berupa puisi.

Inovasi intertekstual *Suluk Wujil-Bekisar Merah* tidak hanya terjadi pada dimensi isi dan bentuk, tetapi juga pada dimensi simbolisme. Widyastuti (2001: 197233) menjelaskan tujuh simbol pokok dalam *Suluk Wujil*, yaitu nama tokoh, burung dan sangkar, topeng, wayang, cermin dan bayangan, huruf alif, dan perjalanan. Semua simbol tersebut mengandung makna mistik, khususnya *eling*, dalam konteks sufisme lama. Makna simbolisme nama dalam *Suluk Wujil* bersifat metafisik dan transendental. Secara intertekstual, *Bekisar Merah* hanya menyerap simbolisme nama tokoh, burung, dan perjalanan. Penyerapan itu pun dilakukan secara kreatif, dalam arti disesuaikan dengan pandangan neosufisme revisionis *Bekisar Merah*. Jadi, dalam hal simbolisme ini, *Bekisar Merah* meneruskan sekaligus menyimpangi konvensi *Suluk Wujil*. Ada *myth of concern* tetapi juga ada *myth of freedom*.

Dimensi inovasi intertekstual *Bekisar Merah* terhadap *Suluk Wujil* yang tidak bisa dilewatkan adalah inovasi tokoh. Pola inovasinya sama dengan dimensi-

dimensi sebelumnya. Matriks *eling* sufisme lama *Suluk Wujil* ditempatkan dalam ruang sosial budaya sehari-hari oleh *Bekisar Merah*. Baik *Suluk Wujil* maupun *Bekisar Merah* menampilkan tokoh yang merupakan pengejawantahan konsep *al-insān al-kāmil*. Dalam *Suluk Wujil* tokoh tersebut adalah Ratu Wahdat dan Seh Malaya, dengan Ratu Wahdat sebagai tokoh sentral. Dalam *Bekisar Merah* tokoh itu terutama adalah Eyang Mus dan Pak Min, dengan Eyang Mus sebagai tokoh sentral. Empat tokoh ini merupakan penjelmaan gagasan *al-insān al-kāmil* dalam dunianya sendiri-sendiri.

Perihal Sufistik dalam Novel *Bekisar Merah*

Perihal-perihal sufistik dalam novel *Bekisar Merah* disampaikan pengarang dalam bentuk penyampaian tidak langsung. Mediumnya adalah struktur, yaitu unsur intrinsik novel: tokoh dan penokohan, alur, dan, dalam porsi yang kecil, latar.

Metafisika, antropologi, etika, metode, dan aliran sufisme disampaikan secara tidak langsung khususnya dengan dua unsur intrinsik, pertama-tama dengan tokoh dan penokohan—di dalamnya termasuk pula tindakan tokoh, lalu dengan alur. Pengungkapan antropologi dan etika sufisme terutama bertumpu pada unsur tokoh dan penokohan. Teknik deskripsi latar yang simbolis dan evokatif berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan kosmologi sufisme.

Bekisar Merah mengandung metafisika *waḥdat al-wujūd* sebagaimana tampak jelas pada tembang-tembang Jawa yang tersisip di dalamnya. Suluk yang ditembangkan Eyang Mus, tokoh yang paling merepresentasikan gagasan sufistik dalam *Bekisar Merah*, di bawah ini menunjukkan metafisika *waḥdat al-wujūd* tersebut.

(4) *Wong kas ingkang sampun makolih
Hakul yakin tingale pan nyata
Pan sampun sirna luluh
Tetebenge jagat puniki
Kabotan katingalan*

*Ing wardayanipun
 Anging jatine Sanghyang Suksma
 Datan pegat njenengaken mangkyeki
 Kang ketung mung Pangeran*

*Sapolahe dadi pangabekti
 Salat daim pan datan wangenan
 Pan ora pesti wektune pan ora salat wulu
 Tan pegat ing ulat liring
 Madhep maring Hyang Suksma
 Salir kang kadulu
 Andulu jatining tunggal
 Ironing bekti miwah sajabaning bekti
 Sampun anunggal tinggal*

Adalah manusia istimewa yang telah sampai kepada kebenaran sejati
 Pandangan hatinya menjadi bening begitu ia berhadapan dengan Tuhan
 Luluh lebur segala tabir dunia
 Pandangannya larut dalam kebesaran Tuhan-Nya
 Tak putus menyebut nama-Nya
 Baginya yang ada hanyalah Allah

Semua geraknya menjadi sembah
 Salat jiwanya tegak sepanjang waktu
 Bahkan ketika raganya dalam keadaan tak suci
 Mata hatinya tak putus memandang Allah
 Kenyataan yang ada baginya adalah kesatuan wujud Baik ketika dalam salat maupun di luarnya
 Hasrat manusiawi „lah terselaraskan dengan kehendak ilahi
 (BM, 2011: 42-43)

Hanya saja, dalam novel tersebut, metafisika yang hingga kini masih menjadi polemik teologis karena kesalahpahaman itu, dibungkus dengan gagasan neosufisme, persisnya neosufisme revisionis. *Bekisar Merah* tidak mempertentangkan *wahdat alwujūd* dengan syariat dan dengan pandangan teologis yang mengukuh transendensi mutlak Tuhan.

Bagian dari falsafah sufisme yang paling samar dalam *Bekisar Merah* adalah aspek kosmologinya. Sebagai novel realis dan historis, *Bekisar Merah* tidak mengandung uraian tentang hierarki kosmologis karena hal itu memang tidak fungsional dalam bangun cerita. Namun demikian, isyarat tentang adanya hierarki kosmologi ditemukan dalam teknik deksriptif yang digunakan pengarang. Kosmologi sufisme dalam *Bekisar Merah* rupanya berkaitan dengan estetika sufisme.

Dalam dunia atau kosmos *Bekisar Merah*, alam bukan hanya hadir sebagai latar, melainkan juga seakan-akan memiliki eksistensi dan kehidupan sendiri yang terlibat dalam narasi. Konsep hierarki kosmologis atau hierarki eksistensial tidak hanya berkaitan dengan jenjang keber-ada-an, tetapi juga dengan relasi antareksistensi. Dalam *Bekisar Merah*, binatang dan tumbuhan, alam semesta, terlibat dalam narasi. Mereka menjalin relasi eksistensial dengan tokoh-tokoh *Bekisar Merah* yang adalah manusia. Alam menjadi bentuk simbolis (*shūrah*) yang menandai hakikat (*ma'nā*) tertentu.

Ada dua tokoh yang merepresentasikan, paling tidak berasosiasi dengan, konsep *al-insān al-kāmil* dalam *Bekisar Merah*, yaitu Eyang Mus dan Pak Min. Representasi primernya adalah Eyang Mus, *wong kas ingkang sampun makolih*. Sejalan dengan gagasan neosufisme, Eyang Mus adalah *al-insān al-kāmil* yang berjalan di muka bumi sebagai hamba sekaligus khalifah Allah. Selain terlibat aktif dalam ranah sosial, ia juga tampak berupaya menyelaraskan dan menyeimbangkan syariat-hakikat. Representasi lainnya adalah Pak Min, *wong cilik* abangan-kejawan yang hidup di kota metropolitan Jakarta. Dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya masing-masing, Eyang Mus dan Pak Min dapat digolongkan sebagai manusia pontifikal.

Dalam *Bekisar Merah*, aspek struktural yang paling berperan dalam menyampaikan perihal etika sufisme adalah tokoh dan penokohan. Pengarang secara tidak langsung mengilustrasikan akhlak terpuji dan tercela melalui perwatakan dan tindakan para tokoh.

Berdasarkan etika sufisme tokoh-tokoh *Bekisar Merah* dipilah secara relatif dan gradatif menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tokoh yang berfungsi menampilkan etika sufistik secara positif dan kelompok tokoh yang berfungsi menampilkan hal itu secara negatif. Maksudnya, kelompok tokoh pertama cenderung menampilkan akhlak terpuji. Sebaliknya, kelompok tokoh kedua cenderung menampilkan akhlak tercela. Pada umumnya, tokoh jenis pertama adalah tokoh protagonis, sedangkan tokoh jenis kedua adalah tokoh antagonis.

Fungsi mereka dalam menampilkan akhlak terpuji atau akhlak tercela hanyalah kecenderungan. Apabila diamati dari sudut pandang manusia yang subjektif dan relatif, mereka tidak menyandang akhlak terpuji atau akhlak tercela secara mutlak. Enam tokoh yang cenderung menampilkan akhlak terpuji adalah Eyang Mus, Pak Min, Kanjat, Wiryaji, Doktor Jirem, dan Blakasuta. Jumlah tokoh yang cenderung menyandang akhlak tercela lebih banyak, yaitu 13 tokoh. Mereka adalah Handarbeni, Bambang, Bu Koneng, Bu Lanting, Bunek, Pak Tir, Si Anting Besar, Si Betis Kering, Si Kacamata, Pak Talab, Duta Besar, Si Mata Nakal, dan Mayor Brangas.

Tampak bahwa pengarang *Bekisar Merah*, melalui tokoh-tokoh dalam novel itu, menyampaikan etika sufisme secara tidak langsung dan secara terencana. Dengan kata lain, penciptaan dan komposisi tokoh *Bekisar Merah*, jika dilihat dari sudut pandang semiotika sufistik, bukan proses kreatif yang arbitrer. Ada pandangan dunia tertentu, yaitu pandangan dunia sufistik, yang melatarbelakangi proses kreatif tersebut. *Bekisar Merah* sarat dengan etika sufisme, bahkan ada tokoh-tokoh yang secara khusus merepresentasikan akhlak terpuji atau akhlak tercela tertentu, atau gabungan dua atau lebih masing-masing kategori akhlak itu. Lebih dari falsafah sufisme dan metode spiritual sufisme, etika sufisme diberi perhatian penuh dalam *Bekisar Merah*. Oleh karena itu, tidak salah kalau *Bekisar Merah* disebut sebagai kitab etika sufisme dalam bentuk sastra, khususnya novel. Jika dikatakan dengan lebih sederhana: *Bekisar Merah* adalah novel etika sufistik.

Terdapat delapan metode sufisme yang secara tersirat dan tidak langsung dihadirkan pengarang, yaitu (1) olah jiwa (*riyādhah al-nafs*), (2) perjalanan rohani (*safar*), (3) uzlah, khalwat, atau suluk, (4) *Murāqabah* dan *Muḥāsabah*, (5) kontemplasi (*tafakkur*), (6) dzikir, (7) doa, dan (8) musik spiritual (*samā'*). Semua metode ini mengacu pada *eling* tetapi metode yang paling kuat acuannya pada *eling* adalah dzikir.

Dari segi aliran sufisme, berbeda dari *Suluk Wujil* yang bercorak sufisme lama, jenis sufisme yang terkandung dalam *Bekisar Merah* adalah neosufisme revisionis. Dikatakan revisionis karena kandungan neosufisme *Bekisar Merah* menyimpang dari konvensi neosufisme konvensional yang cenderung jatuh pada ekstrem syariat dalam usahanya menyelaraskan syariat dan hakikat. Akibatnya, neosufisme konvensional menjadi berjarak, bahkan berkonflik, dengan tradisi. Neosufisme *Bekisar Merah* tidak membangun jarak dengan tradisi. Tradisi justru diakomodasi dan digunakan sebagai ekspresi keagamaan dan instrumen dakwah. Bersama dengan fungsi didaktis *Bekisar Merah*, hal ini mempertemukan *Bekisar Merah* dengan sufisme lama yang juga menggunakan sastra sebagai media pendidikan budi pekerti.

SIMPULAN

Setelah *Bekisar Merah* dianalisis berdasarkan pendekatan semiotika Riffaterre dengan perspektif sufisme, ditemukanlah empat simpulan. *Pertama*, alur *Bekisar Merah* terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Berdasarkan kriteria isi, *Bekisar Merah* menggunakan alur tokoh, berdasarkan kriteria urutan waktu menggunakan alur progresif, berdasarkan kriteria jumlah menggunakan alur majemuk, dan berdasarkan kriteria kepadatan menggunakan alur longgar.

Kedua, dalam *Bekisar Merah* terdapat tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis, antagonis, dan protagonis-antagonis, tokoh kompleks dan sederhana, tokoh berkembang dan statis, serta tokoh netral dan tipikal yang lebih banyak

digambarkan dengan metode tidak langsung (TL) atau dramatik daripada metode langsung (L) atau ekspositori.

Ketiga, secara semiotik, dalam *Bekisar Merah*, hanya ditemukan dua jenis ekspresi tidak langsung bernuansa sufistik dalam novel ini, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*) dan penyimpangan arti (*distorting of meaning*). Matriks *Bekisar Merah* adalah *eling*, khususnya *eling* dalam konteks neosufisme revisionis. Matriks ini ditransformasikan menjadi model, yaitu tokoh-tokoh *Bekisar Merah*. Berkaitan dengan matriksnya, ditemukan bahwa hipogram *Bekisar Merah* adalah *Suluk Wujil*. Pola hubungan intertekstual *Bekisar Merah-Suluk Wujil* adalah inovasi. Inovasi ini terjadi setidaknya dalam empat dimensi literer, yaitu isi, bentuk, simbolisme, dan tokoh.

Keempat, perihal sufistik dalam novel *Bekisar Merah* disampaikan pengarang dalam bentuk penyampaian tidak langsung. Mediumnya adalah struktur, yaitu unsur intrinsik novel: tokoh dan penokohan, alur, dan – dalam porsi yang kecil – latar. Ada tiga perihal sufistik yang terkandung dalam *Bekisar Merah*, yaitu perihal falsafah sufisme, perihal etika sufisme, dan perihal metode sufisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory C.H., Nasruddin. 2008. *Mengintip Singgasana Tuhan*. Surakarta: Babul Hikmah.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Nusantara Edisi Perennial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi W.M., Abdul. 2005. "Sastra Islam di Alam Melayu", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 4: Pemikiran dan Peradaban* (peny. Taufik Abdullah, dkk.). Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1981. *Islam dalam Cita dan Fakta* (Terjemahan Abdurrahman Wahid & Hashim Wahid). Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS).

- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. Jurnal Humaniora (No. 10 Januari-April). Hlm. 7684.
- Riffaterre, Michael. 1984. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Tohari, Ahmad. 2005. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastuti, Sri Hartati. 2001. *Suluk Wujil: Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.